

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

23 Oktober 2021, Hal. 398-405

e-ISSN: 2686-2964

Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit pedikulosis di Pondok Pasantren Al-quran Harsallakum Bengkulu

Inayah Hayati*, Septi Puspitasari

Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu
Jalan Depati Payung Negara No.16 A Padang Kemiling Bengkulu

Email: inayah1807gmail.com

ABSTRAK

Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit yang disebabkan ektoparasit *Pediculus humanus capitis* yang menginfestasi kulit kepala manusia. Prevalensi pedikulosis yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti panti asuhan, penjara dan pondok pasantren. Telah dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada santri MTS Pondok Pasantren Al-qur'an Harsallakum Bengkulu tentang upaya pencegahan penyakit pedikulosis. Kegiatan meliputi penyampaian materi tentang pedikulosis capitis, pembagian leaflet, *pre-test dan post test* untuk mengukur tingkat pengetahuan santri, pemeriksaan pedikulosis serta melakukan penatalaksanaan pada anak yang terinfestasi kutu kepala. Kegiatan ini diikuti oleh 56 santriwati pondok pasantren MTS Harsallakum. Berdasarkan hasil pemeriksaan terdapat 41 orang (73,2%) anak terinfestasi *Pediculus humanus capitis*. Anak-anak yang terinfestasi pedikulosis diberikan pengobatan permethrin 1%. Instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman santri berupa kuisioner, nilai rata-rata *pre-test* adalah 65 sedangkan nilai rata-rata *post-test* adalah 90. Disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan santri Pondok Pasantren Al-qur'an Harsallakum Bengkulu mengenai upaya pencegahan penyakit *pediculosis capitis*. Untuk mengoptimalkan pencegahan penularan penyakit pedikulosis disarankan untuk menerapkan ilmu yang didapat, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan disekitar pondok pasantren.

Kata kunci : *Pediculosis, Edukasi, Pondok Pasantren*

ABSTRACT

Pediculosis capitis is a skin disease caused by the ectoparasite *Pediculus humanus capitis* which infests the human scalp. The high prevalence of pediculosis is commonly found in environments with high indiment density and interpersonal contact such as orphanages, prisons and boarding schools. A community service program has been implemented with the aim to provide education to the students in the Harsallakum Islamic Boarding School Bengkulu about efforts to prevent pediculosis. Activities include the delivery of material about pediculosis capitis, distribution of leaflets, *pre-test and post-test* to measure the level of knowledge of students, examination of pediculosis and treatment of children infested with head lice. This activity was attended by 56 students in the MTS Harsallakum Islamic Boarding School. The results of this activity showed that, there were 41 (73%) children

infected with *Pediculus humanus capitis*. Infected children are given therapy by permethrin 1%. The instrument to measure the level of understanding of students is in the form of a questionnaire, the average value of the pre-test is 64 while the average value of the posttest is 91. It is concluded that educational activity can increase the knowledge of the students MTS Harsallakum Islamic Boarding School regarding efforts to prevent pediculosis capitis disease. To optimize the prevention of transmission of pediculosis disease, it is recommended to apply the knowledge gained, personal hygiene and environmental around the boarding school.

Key word : *Pediculosis, Education, Boarding school*

PENDAHULUAN

Pedikulosis capitis merupakan penyakit kulit kepala disebabkan oleh ektoparasit *Pediculus humanus capitis* masih menjadi masalah kesehatan diberbagai negara. Insidensi pedikulosis diketahui semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan termasuk dalam kelompok *neglected disease* terutama di negara-negara miskin dan berkembang di seluruh dunia. Penyebaran infestasi pedikulosis kapitis dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, kepadatan hunian dan karakteristik individu (panjang rambut dan tipe rambut) Setyoasih, A., & Suryani, D (2017). Faktor resiko penyakit ini sering terjadi pada anak usia 6-12 tahun dan umumnya terjadi pada anak-anak perempuan (Madke & Khopkar, 2012). Menurut penelitian (Maryanti, et al, 2018) didapatkan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada perempuan lebih tinggi (87,1%), infestasi berdasarkan kelompok usia lebih banyak terjadi pada usia 6-12 tahun (65,9%).

Dalam penelitian Bugayong, et all (2011) ditemukan 85 % dari 46 anak usia 4-12 didesa Calagtangan Miag-ao, Iloilo mengalami infestasi pedikulosis kutu aktif Di Indonesia Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri dkk (2019) prevalensi penderita pedikulosis kapitis sebanyak 69,8 % dari 43 orang anak di Panti Asuhan X kota Palembang dan berdasarkan penelitian Mitriani dkk (2017) dari 72 responden santri Pondok Pasantren Muaro Bungo 87,5 % terjangkit pedikulosis ketika berada di kelas VII dan 12,5% ketika berada dikelas VIII tsanawiyah.

Penelitian Wijayanti (2014) menunjukkan hasil dari 50 responden yang diperiksa seluruhnya menderita infeksi pedikulosis aktif di Pondok Pasantren Darul Ulum Jombang. Penelitian yang dilakukan di SD Inpres benteng Timur Selayar sebesar 59,7% terinfeksi Tuma kepala. Terdapat banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, kepadatan tempat tinggal, dan karakteristik individu. Penularan terjadi secara langsung kontak dari orang ke orang atau dengan alat seperti sisir bersama, bantal dan topi. Iklim, geografi, etnis, dan higienis berperan juga dalam menyebarkan kutu kepala. Kutu merupakan serangga penghisap darah yang dapat menyebabkan pruritus, infeksi bakteri sekunder, dermatitis pasca-terapi lokal, dermatitis generalisata tidak spesifik, anemia. Kutu juga dapat menyebabkan psikologis terganggu dan dapat mengganggu kinerja belajar di sekolah (Gulgun, 2013).

Pada komunitas asrama, umumnya angka kejadian penyakit pedikulosis masih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nihayah & Yunita (2018) pada salah satu pondok pesantren putri di Jember, dimana dari 287 sampel, terdapat 214 responden yang mengalami kejadian pediculus humanus capitis. Sebagian besar santri mendapatkan penyakit ini setelah tinggal di asrama bahkan terkadang mereka tidak mengetahui bahwa sudah terinfestasi penyakit. Kurangnya pengetahuan akan dampak dari penyakit ini menyebabkan

santri menganggap penyakit ini bukan penyakit berbahaya, padahal dari sisi psikologi infestasi *Pediculus capitis* membuat anak merasa malu, rendah diri, terisolasi karena penyakit ini identik dengan kebersihan pribadi yang buruk dan kurangnya perhatian dari orang tua penderita (Cohen,2013). Gejala gatal pada kulit kepala yang disebabkan kutu rambut menghisap darah menyebabkan gangguan tidur dan konsentrasi pada saat belajar berkurang. Masih banyaknya santri yang terinfestasi kutu rambut maka perlu ditekankannya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Untuk mengurangi angka kejadian penyakit pedikulosis dibutuhkannya usaha promotif, preventif dan kuratif sehingga santri Pondok Pasantren ini terbebas dari penyakit pedikulosis. Pemberian pengobatan tanpa memberikan pendidikan kesehatan mengenai pedikulosis kapitis tidak akan mencegah infestasi ulang kutu kepala, sebagaimana menurut Bohl (2015) manajemen lingkungan dan langkah-langkah pencegahan harus diambil untuk menghindari reinfestasi dan untuk mencegah penyebaran kutu.

Salah satu pondok pasantren yang ada di kota Bengkulu adalah Pondok Pasantren Al Quran Harsallakum. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari bagian Unit Kesehatan Sekolah Pondok Pasantren Alquran Harsallakum Bengkulu, penyakit kulit yang masih sering terjadi di lingkungan asrama dan sulit untuk diputus mata rantainya adalah penyakit kutu kepala. Penyakit pedikulosis ini masih banyak diabaikan oleh para santri, karena menganggap penyakit yang tidak berbahaya. Padahal penyakit pedikulosis ini jika sudah mengalami infeksi berat bisa menyebabkan infeksi sekunder, terjadinya anemia dan pada akhirnya menurunkan konsentrasi belajar. Dengan kepadatan asrama yang satu kamar dihuni lebih kurang 20 santri merupakan faktor resiko untuk terjadi penularan dari santri yang terjangkit ke santri yang lain, selain itu kebiasaan penghuni asrama yang saling pinjam meminjam barang pribadi seperti sisir, jilbab, mukenah. Menurut Abd El Raheem, et al (2015) pada umumnya *Pediculus humanus capitis* menyebar melalui transisi langsung yaitu dengan melalui kontak kepala orang yang terinfeksi, kontak dengan baju, sisir rambut, topi, handuk, atau barang-barang pribadi lainnya sebagai agent. Berdasarkan hasil penelitian (Sulistyaningtyas et al., 2020) diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan dalam upaya menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dan pada akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku santri di Pondok Pasantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. Oleh karena, pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan terkait penyakit pedikulosis pada santri Pondok Pasantren Harsallakum Kota Bengkulu.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Mei - April 2018 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu yang terletak di Jl. Hibrida Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Tahap awal yang dilakukan adalah sosialisasi dan perijinan kepada pihak sekolah Pondok Pasantren Alquran Harsallakum Kota Bengkulu sebelum pelaksanaan kegiatan. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 10 orang mahasiswa. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 56 santriwati. Program kegiatan meliputi : (1). Penyampaian materi tentang pedikulosis capitis dan pembagian media leaflet (2) *pre-test dan post-test* (3).Pemeriksaan rambut kepala santri (4). Penatalaksanaan. Edukasi kesehatan dilakukan dengan cara penyampaian materi tentang

Pediculus humanus capitis dengan metode ceramah menggunakan alat pendukung berupa media laptop, LCD Proyektor (infocus), dan leaflet.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuisisioner meliputi *pre-test* dan *post-test*. Kuisisioner ini dibagikan untuk melihat peningkatan pengetahuan santri tentang penyakit pedikulosis setelah edukasi kesehatan dan media yang dibagikan oleh narasumber. Butir soal mencakup tentang penyebab, cara penularan, resiko terkena, gejala klinis, pengobatan dan pencegahan penyakit pedikulosis. Langkah awal dari kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan *pre-test*. Pengerjaan soal *pre-test* dalam waktu 15 menit untuk setiap peserta kegiatan. Jawaban *pre-test* kemudian dikumpulkan. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi dan pembagian leaflet tentang pedikulosis kepada santri pondok pesantren Harsallakum yang mengikuti kegiatan. Sesi diskusi berupa tanya jawab antara peserta dengan narasumber dilakukan setelah penyampaian materi. Proses diskusi selain memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperluas wawasan juga merupakan bagian konfirmasi terhadap penyuluhan yang diberikan. Pada kegiatan *post-test*, dilakukan hal yang sama dengan kegiatan *pre-test* yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan tentang penyakit pedikulosis. Data dianalisis dengan melihat nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukannya penyampaian materi. Program pengabdian ini juga dilakukan pemeriksaan fisik pada rambut santri untuk mengetahui jumlah peserta yang sedang terinfeksi kutu kepala. Santri yang terinfeksi kutu kepala dilakukan penatalaksanaan dengan pemberian pengobatan melalui petugas Unit Kegiatan Sekolah (UKS).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian telah diikuti oleh 56 santriwati Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu. Kegiatan diawali dengan memberikan kuisisioner untuk menggali informasi apakah santri pernah mendapatkan informasi dari berbagai sumber misal petugas kesehatan/internet/ustad/ustadzah tentang penyakit pedikulosis. Informasi yang terkumpul menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang mengetahui penyebab penyakit pedikulosis dan dari hasil wawancara dengan santri ada yang sedang terjangkit penyakit pedikulosis dan mengalami gejala ringan yaitu gatal-gatal pada kulit kepala dan iritasi. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan ini meliputi: penyebab penyakit pedikulosis capitis, cara penularan, gejala yang ditimbulkan, pencegahan dan pengobatan. Penyuluhan yang berlangsung lebih kurang 60 menit diikuti oleh peserta dengan tertib dan peserta menyimak apa yang disampaikan oleh pameri. Antusiasnya peserta dibuktikan di sesi pertanyaan santriwati mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan yang berkaitan dengan pedikulosis capitis. Untuk menilai keberhasilan pemberian edukasi kesehatan dilakukan pengisian kuisisioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuisisioner meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan penyebab penyakit, gejala klinis, faktor resiko, pencegahan dan penatalaksanaan. Dari 10 pertanyaan hasil kuisisioner sebelum penyampaian materi rata-rata nilai peserta adalah 65 dan setelah dilakukannya penyampaian materi diperoleh peningkatan rata-rata pengetahuan dengan rata-rata nilai 90. Santriwati menjawab pertanyaan seputar pengetahuannya tentang pedikulosis capitis dengan benar. Proses penyampaian materi dan diskusi dengan peserta dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi dengan santri

Pengobatan pedikulosis kapitis harus diberikan karena dapat menimbulkan berbagai masalah, namun pemberian pengobatan tanpa memberikan pendidikan kesehatan mengenai pedikulosis kapitis tidak akan mencegah infestasi ulang kutu kepala. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Secara operasional, edukasi kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Dari penyampaian materi diharapkan adanya perubahan perilaku hidup sehat sehingga upaya memutus mata rantai penyakit pedikulosis dapat terwujud. Adanya peningkatan pengetahuan santri sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit pedikulosis dipengaruhi oleh cara penyampaian materi, metode dan alat bantu yang digunakan seperti leaflet. Dalam hal ini leaflet dapat membantu dan mempermudah proses pemahaman santri terhadap pencegahan penyakit pedikulosis.

Tahapan berikutnya dari kegiatan pengabdian ini dilakukan pemeriksaan fisik rambut pada 56 santri yang dilakukan oleh tim kegiatan pengabdian masyarakat. Dari hasil pemeriksaan rambut kepala dengan menggunakan sisir serit ditemukannya sebanyak 41 orang (73,2%) santriwati yang terinfestasi kutu kepala dan 15 orang (26,8%) yang tidak terinfestasi kutu kepala dengan ditandai dengan tidak ditemukannya stadium telur, nimfa dan kutu dewasa pada saat dilakukan pemeriksaan secara mekanik. Persentase hasil pemeriksaan santriwati yang terinfeksi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi santriwati Pondok Pasantren Al Qur'an Harsallakum yang terinfeksi pedikulosis

Hasil Pemeriksaan Pedikulosis capitis	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Positif	41	73,2 %
Negatif	15	26,8%
Jumlah	56	100%

Berdasarkan tabel 1 persentase anak yang terinfestasi pedikulosis 73,2 %, hal ini menunjukkan persentase yang cukup tinggi dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Penyakit ini memang sering diabaikan dan dianggap bukan penyakit yang berbahaya. Anak yang terinfestasi pedikulosis tertular biasanya dari saling pinjam meminjam alat pribadi dan

juga dari aktifitas kutu yang bisa berpindah melalui perantara benda-benda atau rambut yang saling menempel. Jika dilihat gejala klinis yang ditimbulkan selain gatal – gatal pada kulit kepala menyebabkan gangguan tidur pada malam hari, iritasi, anemia dan secara tidak langsung berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan secara psikologis dapat membuat anak merasa malu. Berdasarkan banyak penelitian anak perempuan lebih sering terinfeksi karena mempunyai rambut yang panjang serta memiliki kontak erat dengan teman sesamanya yang mempermudah untuk transmisi penyakit tersebut (Ranpal.,et al, 2018). Pada saat pemeriksaan secara mekanis, rambut kepala disisir dengan menggunakan sisir serit, kutu yang jatuh diatas kertas dimasukkan ke dalam wadah penampungan hewan uji untuk diidentifikasi di laboratorium Parasitologi Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu. Berdasarkan identifikasi ditemukannya pada rambut kepala santri yang positif stadium telur, nimfa dan dewasa *Pediculus humanus capitis*. Gambar hasil pemeriksaan ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Stadium telur, nimfa, dewasa yang ditemukan pada pemeriksaan

Tahapan selanjutnya dari kegiatan ini pada anak-anak yang terinfestasi *Pediculus humanus capitis* diberikan terapi berupa pengobatan dengan pedikulosida kimia berupa permethrin 1% yang sebelumnya diberitahukan cara penggunaannya kepada anak-anak dengan melibatkan petugas Unit kesehatan sekolah (UKS). Berikut gambar 3 yang merupakan tahapan penatalaksanaan anak yang terinfestasi *Pediculus humanus capitis*.



Gambar 3. Penatalaksanaan santri yang positif pedikulosis capitis

Dalam penatalaksanaan terhadap pedikulosis capitis selain dengan pengobatan kimia juga dapat juga dilakukan dengan rutin menyisir rambut kepala dengan menggunakan sisir serit. Pada kegiatan ini juga dilakukan pemberian sisir serit bagi anak-anak yang terinfestasi kutu kepala. Dalam upaya pemberantasan penyakit ini perlu juga dilakukan pendidikan kesehatan yang kontinu baik itu dari pihak sekolah, petugas kesehatan, institusi pendidikan sebagai

mitra sehingga dapat mengurangi prevalensi penyakit pedikulosis pada pondok pasantren dan terwujud lingkungan pasantren yang bersih dan terbebas dari penyakit pedikulosis capitis. Menurut penelitian (Jahandideh et al., 2017) bahwa peran pendidikan kesehatan yang melibatkan orang tua, pihak sekolah, tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam meningkatkan personal hygiene dan lingkungan sehingga mengurangi penularan akibat infestasi *Pediculus humanus capitis* pada anak-anak.

Dampak yang dihasilkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan anak tentang bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan penyakit pedikulosis, sehingga diharapkan peserta pengabdian masyarakat untuk membiasakan hidup bersih dan sehat misalnya menjemurkan kasur dan bantal di bawah sinar terik matahari, membiasakan menjemur handuk setelah mandi, membersihkan rambut kepala pada saat mandi, mengurangi kebiasaan meminjam barang-barang yang seharusnya digunakan untuk satu orang (individu). Menurut Alatas (2013) pengobatan pedikulosis mudah dilakukan dan angka kesembuhan cukup tinggi (90%) tetapi, reinfeksi akan segera terjadi jika setelah pengobatan tidak diikuti dengan perilaku hidup bersih sehat.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan santri Pondok Pasantren Al-qur'an Harsallakum Bengkulu mengenai upaya pencegahan penyakit *pediculosis capitis*. Mengingat prevalensinya penyakit pedikulosis masih tinggi di pondok pasantren ini maka perlu mengoptimalkan pencegahan penularan penyakit pedikulosis dengan tetap menjaga personal hygiene, lingkungan dan menerapkan pengetahuan yang didapat sehingga terwujudnya pondok pasantren yang sehat dan terbebas dari penyakit yang disebabkan *Pediculus humanus capitis*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada pihak sekolah Pondok Pasantren Al-Quran Harsallakum yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini dan LPPM Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu yang menaungi program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd El Raheem, T. A., El Sherbiny, N. A., Elgameel, A., El-Sayed, G. A., Moustafa, N., & Shahan, S. (2015). Epidemiological comparative study of pediculosis capitis among primary school children in Fayoum and Minofiya governorates, Egypt. *Journal of community health*, 40(2), 222-226.
- Alatas, S. S. S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 53-57.
- Bugayong AMS, K.Teresa SA, JC.Cabanilla. (2011). Effect of dry-on, suffocation-based treatment on the prevalence of pediculosis among schoolchildren in calagtangan village, Miag-ao, Iloilo. *Philippine Science Letter*. Vol. 4(1):33-37
- Jahandideh, S., Eslamifar Ph Student, M. D., Barimani, K., Farzad Motevalli-Haghi Assistant Professor, S., Eslamifar, M., & Farzad Motevalli-Haghi, S. (2017). Epidemiologic study of Pediculosis and the effective factors in the Sari Township kindergartens in 2014. ~ 87 ~ *Journal of Entomology and Zoology Studies*, 5(3), 87-90.
- Madke, B., & Khopkar, U. (2012). Pediculosis capitis: An update. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 78(4), 429-438.

<https://doi.org/10.4103/0378-6323.98072>

- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). *Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang*. 9(1), 25–31.
- Maryanti, E., Lesmana, S. D., & Novira, M. (2018). Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi *Pediculus humanus capitis* pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru Relationship between Risk Factors and *Pediculus humanus capitis* Infestation in Children at Orphanages in Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2).
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap pediculosis capitis dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santri asrama pondok pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 26-36.
- MT, N. F., Rampal, L., Lye, M. S., Lim, P. Y., & Suhainizam, M. S. (2018). RECURRENT INFESTATION WITH PEDICULOSIS CAPITIS AMONG AGED 10-11 STUDENTS IN HULU LANGAT, SELANGOR. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(4), 95-108.
- Nihayah Lukman, Yunita Armiyanti & DA. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember The Correlation of Risk Factors to the incidence of Pediculosis capitis on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Je. 2018;4(2):102–9.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Putri, L. A., Arentina F & Azhar, M. B.(2018). Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, Volume 2 No.3 2019, Hal 197-204, DOI: SJM.v2i3.81.
- Setyoasih, A., & Suryani, D. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Infestasi *Pediculus humanus var. capitis* pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(2), 190-201.
- Wijayati, F. (2007). Hubungan Antara Perilaku Sehat dengan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Santriwati Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.